

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Permasalahan Pekerja Anak di Sektor Informal dalam Kajian Sosiologis Yuridis

Noeke Sri Wardhani

Susi Ramadhani

Lentiara Putri

Fakultas Hukum Universitas Bengkulu

Email Korespondensi : nswraharjo@gmail.com

ABSTRACT

One of the impacts of poverty is the emergence of the phenomenon of child labour in the informal sector. The problems raised in this study are what factors cause children to work in the informal sector and what are the responsibilities of parents in realizing child protection in fulfilling their needs as the main person in charge of child protection. This study aims to find data on the factors that cause child labour in the informal sector and the responsibility of parents in meeting children's needs as the main person in charge of child protection. This research uses qualitative research methods, produces descriptive data with a sociology of law approach. Data analysis, performs the data triangulation process through testing, sorting, categorizing, evaluating, comparing and synthesizing primary and secondary data so that a scientific article is compiled. The results obtained are the factors of children working due to economic reasons, parental powerlessness, independence of children, parents are not able to fulfil children's rights fully.

Keywords : *Child Labor; Informal Sector, Parents; Child Protection.*

ABSTRAK

Salah satu dampak kemiskinan adalah munculnya fenomena pekerja anak di sektor informal. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab anak bekerja di sektor informal dan Bagaimana tanggung jawab orang tua dalam merealisasikan perlindungan anak dalam pemenuhan kebutuhan sebagai penanggung jawab utama perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data faktor penyebab adanya pekerja anak di sektor informal dan tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak sebagai penanggung jawab utama perlindungan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan Sosiologi Hukum. Analisis data, melakukan proses triangulasi data melalui pengujian, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, mengkomparasikan dan melakukan sintesa antara data primer dan sekunder, sehingga tersusun sebuah artikel ilmiah. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu faktor-faktor anak bekerja dikarenakan alasan ekonomi, ketidakberdayaan orangtua, kemandirian anak, orang tua tidak mampu memenuhi hak-hak anak secara penuh.

Kata kunci : *Pekerja Anak; Sektor Informal; Orangtua; Perlindungan.*

Pendahuluan

Komitmen dan upaya Pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan pada masyarakatnya perlu diapresiasi, meskipun penurunan angka kemiskinan itu relatif kecil. Badan Pusat Statistik menyatakan angka kemiskinan di Indonesia turun dari 10,12% menjadi 9,66%. Jumlah Penduduk miskin Indonesia berkurang 910.000 orang dari 26, 58 juta orang menjadi 25,67 juta orang¹. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat secara khusus pada keluarga berdampak multi dimensi. Pada keluarga miskin akan menyebabkan kepala keluarga menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar bagi seluruh anggota keluarganya seperti makanan sehat, tempat tinggal dan pendidikan. Salah satu dampak kemiskinan adalah munculnya fenomena pekerja anak di sektor informal. Anak yang bekerja pada umumnya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terpenuhi oleh orang tuanya, tetapi secara tidak langsung juga meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Idealnya seorang anak tidak bekerja, karena bertentangan dengan HAM anak dan melanggar Undang-undang Perlindungan Anak. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 3 menyebutkan :

Perlindungan anak bertujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera².

Pada anak yang bekerja di sektor informal, tujuan perlindungan anak yang diamanatkan oleh UU ini tidak pernah dinikmatinya. Pada saat ini sulit mencari data akurat jumlah pekerja anak di sektor informal, menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menyatakan bahwa pada bulan Agustus 2015 jumlah pekerja anak di Indonesia di usia rentang 15-17 tahun sebesar 1,65 juta orang, sebesar 68,93% nya telah putus sekolah³. Ini artinya pekerja anak berpendidikan rendah diasumsikan bekerja sebagai buruh di perusahaan dan sebagian bekerja di sektor informal. Data nasional tentang anak jalanan diungkapkan oleh Nahar direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial bahwa pemetaan hingga bulan Agustus 2017

¹ Carunia Mulya Firdausi, 2019, Mempersempit Disparitas Kemiskinan, artikel dalam Harian Kompas, 2 Februari 2019, halaman 7.

² Pasal 3 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

³ Liputan 6.com, 2019, jumlah pekerja anak di RI, diunduh pada tanggal 26 Februari 2019, jam 22.24.

⁴ <http://sp.beritasatu.com>, >home>, Masih Ada 16.290 Anak Jalanan di Indonesia diunduh 19 April 2019, jam 19.28.

ada 16.290 anak jalanan yang tersebar di 26 provinsi⁴. Anak jalanan di Indonesia, pada umumnya bekerja di sektor informal seperti pedagang asongan, penjual koran, pemusik jalanan atau mengemis.

Di kota Bengkulu, tidak diperoleh data jumlah anak miskin, anak jalanan dan anak terlantar ataupun anak yang bekerja di sektor informal, tetapi dari hasil tugas kelompok mahasiswa Fakultas Hukum UNIB yang mengambil mata kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak, diperoleh fenomena pekerja anak di sektor informal, seperti kutipan-kutipan yang terungkap di bawah ini :

Sr, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun duduk di kelas VI SD, berjualan krupuk keliling. Dia mengambil dari pabrik krupuk, tiap hari diambil 6 sampai 10 bungkus, dijual Rp. 10.000,- perbungkus. Setiap bungkus mendapat keuntungan Rp. 3000,-. Rata-rata perhari terjual 6 bungkus, sehingga dia memperoleh uang Rp. 18.000,-. Hasil berjualan digunakan untuk uang jajan dia dan adiknya masing-masing Rp. 5000,-. Setiap kali Sr mendapat uang berusaha menabung antara Rp.2000,- -Rp.5000,- untuk membeli peralatan sekolah atau sepatu sekolah dan kebutuhan lainnya. Orang tuanya tidak bisa memberikan uang jajan karena ayahnya pembuat kasur kapas keliling yang belum tentu setiap hari mendapat uang sedang ibunya berjualan kue keliling. Penghasilan orang tuanya hanya cukup untuk memenuhi makan minum sehari-hari⁵.

Ip berumur 14 tahun, tamat SD, selanjutnya tidak bersekolah berjualan kripik ubi yang dibuat oleh kakak perempuannya. Ayahnya sudah meninggal kedua kakak perempuannya sudah menikah tinggal bersama dalam rumah kontrakan bersama ibunya yang tidak bekerja. Kripik ubi diambil dari kakaknya seharga Rp.1500,- kemudian dijualnya perbungkus Rp. 2000,-. Tidak jarang pembeli berbelas kasihan kepadanya sehingga membeli uang lebih. Setiap hari Ip mentargetkan minimal memperoleh keuntungan Rp. 30.000,- dengan harapan bisa membeli secupak beras seharga Rp. 16.000,- sisanya untuk lauk dan menabung untuk membantu membayar uang kontrakan yang menjadi tanggung jawab Ip dan kakak perempuannya. Keuntungan maksimal yang diperolehnya per hari sebesar Rp. 50.000,-. Ip adalah pencari nafkah bagi dirinya sendiri dan ibunya⁶.

Berikutnya kisah kehidupan seorang anak perempuan yang bekerja untuk mencari uang jajan bagi dirinya.

Az, berusia 10 tahun, duduk dibangku kelas IV SD, ibunya sudah meninggal ketika ia berusia balita, ayahnya kemudian menikah lagi dan dia mempunyai adik tiri. Az berjualan kantong plastik belanjaan ibu-bu yang di Bengkulu disebut kantong asoy.

⁵ Muhamad Ilham Mulyawan, 2017, Tinjauan Sosiologis Yuridis Terhadap Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Kota Bengkulu, makalah Tugas Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB halaman 20-25.

⁶ Sinta Rosayu, 2017, Faktor-faktor Penyebab Pekerja Anak Di Sektor Informal Di Kota Bengkulu, makalah Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak (HPPA)Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB, halaman 19-21.

Satu kantong plastik dia jual Rp. 1000,-, bila sedang ramai sehari memperoleh keuntungan Rp. 7000,- hingga Rp. 10.000,-, minimal dalam satu minggu Az berpenghasilan Rp. 35.000,- menurutnya uang itu cukup untuk uang jajannya sehari-hari. Dalam seminggu dia bisa menabung Rp. 5000,- - Rp. 10.000,-. Az mengaku tidak pernah diberi uang saku dari orang tuanya karena ayahnya kuli bangunan yang penghasilannya tidak menentu⁷.

Dari data di atas bisa disimpulkan mereka adalah anak-anak miskin yang tidak terpenuhi hak-haknya sebagai anak karena ketidakmampuan orang tuanya. Untuk itu diperlukan intervensi kebijakan dari Pemerintah Daerah yang mewujud dalam program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Sosial dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sehingga mereka dapat menikmati hak-haknya. Pemerintah Daerah melalui Dinas dan instansinya seharusnya mampu membuat kebijakan yang kemudian mewujud dalam program dan kegiatan yang tepat sasaran maka perlu dilakukan studi tentang faktor penyebab adanya pekerja anak di sektor informal dan sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Bila dari hasil penelitian ini ditemukan fenomena ketidakmampuan orang tua karena faktor kemiskinan, maka menjadi tanggung jawab Pemda untuk mengambil alih sebagian tanggung jawab orang tua untuk pemenuhan hak anak seperti yang diamanatkan undang-undang. Atas dasar latar belakang yang telah dikemukakan ini, permasalahan yang akan dibahas yaitu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak bekerja di sektor informal dan bagaimana tanggung jawab orang tua dalam merealisasikan perlindungan anak dalam pemenuhan kebutuhan sebagai penanggung jawab utama perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak bekerja di sektor informal dan bagaimana tanggung jawab orang tua dalam merealisasikan perlindungan anak dalam pemenuhan kebutuhan sebagai penanggung jawab utama perlindungan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan Sosiologi Hukum. Pendekatan ini digunakan karena Sosiologi Hukum memberikan kemampuan bagi pemahaman hukum dalam konteks sosial, menganalisa efektivitas hukum dalam masyarakat baik sebagai sarana pengendali sosial, mengubah masyarakat dan mengatur interaksi sosial agar mencapai

⁷ Findo Joyo Mulyo, 2018, Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Penelantaran Anak Di Kota Bengkulu, makalah Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak (HPPA) Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB, halaman 17-22

keadaan sosial tertentu⁸. Sumber data primer berasal dari pekerja anak di sektor informal dan orang tua anak. Data sekunder diambil dari peraturan dan literatur yang relevan dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan dan mempelajari data sekunder, setelah terkumpul, kemudian dilakukan *triangulasi* (uji silang), sehingga tingkat kepercayaan informasi lebih terjamin dan sekaligus untuk mencegah atau mengurangi pengaruh dan pandangan subyektif.⁹

Analisis data dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian, meliputi pengujian, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan (mengkomparasikan), melakukan sintesa dan mencari keterikatan berbagai konsep dalam perspektif Sosiologi Hukum. Dengan cara ini seluruh data hasil penelitian dapat dideskripsikan dan dieksplanasikan dalam suatu kualitas yang mendekati kenyataan serta terungkap hal-hal yang melatar belakangnya, yaitu mengetahui faktor-faktor penyebab anak bekerja di sektor informal dan tanggung jawab orang tua dalam merealisasikan perlindungan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak sebagai penanggung jawab utama perlindungan anak.

Analisis dan Pembahasan

1. Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal Yang Melanggar Perlindungan Anak

Di bawah ini dideskripsikan faktor anak yang bekerja di sektor informal yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu : Pertama, Skr, anak perempuan berumur 9 tahun kelas IV SDN kota Bengkulu. Memiliki kakak laki-laki, kuliah di Fakultas Teknik Informatika UNIB, kakak perempuannya kelas IX SMPN Ayahnya Am ibunya. Skr berjualan kue dan es lilin keliling bersama ayahnya yang buta di Pasar Tradisional kota Bengkulu. Ibunya kakinya pincang berperan membuat kue dan es. Kue dijual seharga Rp.2.000,- per buah dan es lilis seharga Rp.1.000,- Tugas Skr menuntun ayahnya berjualan sepulang sekolah. Kakak-kakaknya juga berjualan sepulang kuliah dan sekolah. Penghasilan kotor yang diperoleh ayah dan Skr setiap hari sekitar Rp.180.000,-. Skr mendapat jatah uang saku sebesar Rp.5.000,- perhari, kakaknya Rp. 10.000,- sedang kakak yang mahasiswa Rp. 15.000,-. Skr pada tahun 2018 pernah mendapatkan beasiswa berupa Kartu Indonesia Pintar yang disediakan di sekolahnya sebesar Rp.450.000,-, selama dua semester digunakan untuk membeli berbagai perlengkapan sekolah Rp.250.000,-, sisanya digunakan untuk keperluan rumah tangga, pada tahun 2019 belum mendapat beasiswa lagi. Ketika sakit dia biasa mengobati sendiri dengan mengkonsumsi obat-obatan

⁸ Soerjono Soekanto, 1988, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta, Rajawali Press, hal 22.

⁹ Faisal, Opcit, hal. 106.

yang dijual di warung, bila tidak sembuh dibawa ke Puskesmas oleh orang tuanya Skr dan orang tuanya belum memiliki BPJS Kesehatan gratis dari pemerintah. Skr berharap tahun ini mendapat beasiswa supaya bisa terus sekolah dan BPJS Kesehatan gratis bagi keluarganya. Shr bercita-citanya menjadi dokter agar dapat mengobati mata ayahnya dan orang-orang miskin.

Kedua, Rs, berumur 12 tahun, kelas VI SD ayahnya alm. Mn ibunya St, mempunyai 2 kakak laki-laki SMA kelas XII dan SMP kelas VIII, tinggal di Bentiring Permai, kota Bengkulu. Rs bekerja sebagai seorang penjual kantong plastik, kepada para ibu yang datang berbelanja ke pasar Penghasilan yang dia peroleh sekitar Rp.13.000 jika semua kantong terjual. Rp.5.000 sebagai modal membeli satu pak kantong plastik berukuran besar sebanyak 13 lembar, kantong plastik akan dia jual seharga Rp.1.000 per lembar. Rs mulai bekerja sejak kelas IV SD atas kemauannya sendiri untuk mendapatkan uang jajan karena ibunya sering marah jika dimintai uang untuk jajan dan keperluan sekolah. Kakak tertua setelah magrib bekerja sebagai tukang parkir, kakaknya lain bekerja sebagai tukang setrika di sebuah laundry, dengan gaji Rp. 750.000,-. Penghasilan diserahkan pada ibunya Rp.5.000,- dan Rp.5.000,- digunakan untuk modal membeli satu pak kantong plastik, sisanya Rp.3.000,- untuk uang jajannya ke sekolah. Uang itu ditabung untuk keperluan sekolah Rs tetapi sering digunakan oleh ibunya untuk menambahi membeli keperluan rumah tangga. Meskipun agak kecewa dengan ibunya, Rs mengaku tetap mengasihi ibunya. Sekolah menurutnya penting karena dengan bersekolah dia bisa menjadi orang pintar dan mencapai cita-citanya, Rs pernah mendapatkan beasiswa Kartu Indonesia Pintar. Penggunaan uang beasiswa untuk keperluan sekolah sisanya untuk tambahan belanja keluarga. Keluarganya sudah memiliki BPJS Kesehatan yang diperoleh secara gratis.

Ketiga, Ca, berusia 10 tahun, kelas IV SD, memiliki adik laki-laki kelas I SD dan adik perempuann berusia 5 tahun. Ayahnya bernama Pr, ibunya bernama Di. Ca tinggal bersama neneknya bernama Sah. Ca bekerja sebagai penjual sayuran di Pasar Lingkar Timur. Ca tinggal bersama nenek karena ibu Ca harus bekerja di kebun kopi miliknya dan tinggal di rumah pondok yang ada di kebun tersebut, letaknya agak jauh dari rumah neneknya, sekali sebulan ibunya pulang. Ayahnya sudah 2 tahun pergi meninggalkan keluarga tanpa memberikan kabar berita dan tidak pernah memberi nafkah lagi. Saat pertama kali berjualan, merasa malu dan takut, pada teman-teman sebayanya dan takut pada orang yang tidak dikenal akan menggangu. Penghasilannya perhari Rp. 10.000,-, modal sayur dikembalikan pada bibinya digunakan untuk jajan ke sekolah ar Rp.3.000,- sisanya ditabung di celengan. Bila tabungan mulai banyak neneknya menggunakannya

untuk membayar listrik atau membeli gas elpiji. Masih ada yang peduli terhadapnya yaitu tetangganya, pernah memberikan bantuan uang sebesar Rp.200.000,- untuk membeli keperluan sekolahnya. Bantuan Basis Rp.500.000,-, setiap menjelang lebaran diterima keluarga Ca. Ketika Ca sakit diobati dengan obat dibeli di warung karena keluarganya belum memiliki BPJS Kesehatan gratis. Ibunya sudah meminta pada RT tetapi belum mendapatkannya. Ca selalu ingin bercerita pengalaman di sekolah atau ketika berjualan menjelang tidur, tetapi neneknya selalu lebih dulu tertidur ketika Ca bercerita. Ca bercita-cita menjadi seorang perawat dan berharap bisa mendapatkan bantuan beasiswa hingga Perguruan Tinggi agar Ca bisa mewujudkan cita-citanya tanpa harus khawatir putus sekolah serta mendapatkan Kartu BPJS Kesehatan gratis.

Keempat, Ns berumur 11 tahun kelas IV SD, sepulang sekolah, berjualan kantong plastik, di Pasar Kaget Pematang Gubernur. Dia membeli satu pak tas plastik berisi 10 buah seharga Rp. 5000,-, kemudian ditawarkan dan dijual pada ibu-ibu dipasar seharga Rp. 1000,- per lembar. Penghasilan terendah Rp. 5000,- dan tertinggi Rp.16.000,-, Dengan berjualan dia tidak lagi perlu meminta uang jajan dari orang tuanya. Ibunya sudah meninggal, ayahnya menikah lagi, bekerja sebagai kuli bangunan ibu tirinya berjualan lotek. Adik tirinya 2 orang Ns merasa kurang mendapat perhatian dari ibu tirinya, karena tidak pernah memberi uang jajan. Sejak kelas III, memutuskan menjual kantong plastik, modalnya dari ibu teman sekolahnya yang memberi uang padanya untuk jajan, tetapi Ns menggunakan untuk modal berjualan. Modalnya sekarang berkembang menjadi Rp. 25.000,-, setiap hari menabung Rp.1000,-, sesekali sampai bisa menabung Rp.5000,-. Uang jajan di sekolah paling besar Rp. 3000,-, karena setiap pagi ibunya sudah memberi sarapan nasi atau lontong. Ns memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) sehingga bisa memenuhi keperluan sekolahnya. Hal yang diinginkan dari orang tuanya adalah sesekali ingin diajak bermain-main atau pergi berjalan-jalan bersama orang tuanya, keinginan itu belum pernah terwujud. Ns sering membayangkan betapa senangnya bila bisa makan di rumah makan bersama kedua orang tuanya dan adik2 tirinya.

Kelima, Mna berumur 15 tahun, pendidikan terakhir SMP kelas VII, putus sekolah dan membantu ibunya yang sudah janda untuk berjualan. Sejak kelas V SD dia sudah membantu ibunya berjualan, tetapi sekedar membantu, ketika ayahnya meninggal dan ibunya kesulitan membagi waktu antara berjualan dan mengasuh dua orang adiknya berusia 5 tahun dan 2 tahun, maka dia memutuskan untuk bekerja. Dia berjualan cabe, bawang putih dan bawang merah. Hasil bersih yang diperoleh berjualan dari jam 07.00 hingga jam 17.30 antara Rp. 50.000,- -Rp. 100.000,-. Penghasilan itu digunakan untuk

memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan menyisihkan menabung uang kontrakan rumah bedeng sebesar Rp. 400.000,- per bulan. Satu hal yang sangat ditakuti ketika Mna berdagang adalah petugas Satpol PP yang melakukan razia di pasar. Mna harus dengan cepat membenahi barang dagangannya dan membawa jauh-jauh barang dagangannya supaya tidak dirampas oleh petugas Satpol PP. Bila terjadi perampasan maka ibunya harus berutang pada rentenir sebesar Rp.1000.000,- hingga Rp.2000.000,- untuk modal dagangan. Pada saat berjualan di pasar Mna berkomunikasi membina hubungan baik dengan sesama pedagang pasar, supaya mendapat teman dan perlindungan dari orang yang lebih dewasa. Menurutnya kehidupan di pasar keras, mudah sekali terjadi konflik antar pedagang dan banyak preman yang berusaha memalaknya, disamping petugas Satpol PP yang dengan mudah merampas barang dagangannya. Cita-citanya menjadi atlet badminton, kandas. harapannya suatu saat dia akan menjadi pedagang yang berhasil yang bisa menyewa atau membeli lapak di pasar dan adik-adiknya tidak akan putus sekolah.

Keenam, Ph anak laki-laki, 16 tahun, kelas IX SMPN di kota Bengkulu, memiliki 4 orang saudara, ayahnya meninggal alm. An sedangkan ibunya Daw. Ph sebagai seorang juru parkir di salah satu toko pakaian grosir yang ada di kota Bengkulu, di daerah Rawa Makmur. Setiap hari ia bekerja dari jam 17.00 WIB sampai dengan jam 22.00 wib dengan penghasilan yang tidak menentu. Dari total uang parkir yang dia peroleh perharinya, 30% wajib disetor ke Dispenda, 70% sisanya akan dibagi dua dengan pihak pemilik toko, sehingga penghasilannya adalah 35 % dari total uang parkir yang dia peroleh perhari. Penghasilannya perhari sekitar Rp.25.000,- - Rp.40.000, mulai bekerja sejak tahun 2018. Saat pertama bekerja merasa malu pada teman sebayanya yang ada di sekolah. Penghasilan yang dia peroleh separoh diserahkan ibunya untuk membeli kebutuhan keluarga. Tidak pernah mendapatkan kepedulian dari tetangga, guru, RT/RW, lurah, Dinas Sosial, Diknas, dan lain-lain. Ph pernah mendapatkan beasiswa pada tahun 2018 dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIS), digunakan untuk keperluannya sekolah sisanya diserahkan kepada ibunya. Ph pernah sakit demam hingga dirawat ke Puskesmas karena sudah memiliki KIS. Ph berharap dari ibunya bisa menabung untuk menyelesaikan sekolahnya. Cita-citanya menjadi pengusaha, memiliki toko sepatu bisa terwujud agar dia bisa membahagiakan keluarganya.

Ketujuh, Aag anak laki-laki, berusia 14 tahun, kelas VII SMPN jumlah saudara 6 orang, 2 orang sudah menikah dan bekerja, 1 orang bekerja, 3 masih bersekolah SMA, SMP dan SD, dia merupakan anak ke 6 dengan seorang adik yang berselisih usia satu tahun setengah dengannya. Ayahnya alm Hb meninggal dunia sejak 10 tahun yang lalu,

ibunya Jli. Aag menjual kerupuk kemplang dengan cara menjajakannya. Penghasilan perhari rata-rata Rp.21.000,- hingga Rp. 30.000,-, bila sedang ada keramaian seperti tabot atau hari batik nasional, ulang tahun kota dan provinsi Bengkulu krupuk yang dijualnya selalu habis. Mulai berjualan sejak kelas V SD karena terpengaruh kakak-kakaknya. Saat pertama berjualan merasa malu pada kawan sebaya. Penghasilan bersih yang dia peroleh setiap hari diserahkan ke ibunya Rp.10.000,- - Rp. 15.000,-, Rp.5.000,- digunakan untuk jajan di sekolah, sisanya Rp. 5000,- ditabung di celengan. Selama bekerja pernah mengalami pemerasan, dipalak preman yang paling dia takuti adalah para pemeras yang mengganggu bahkan tak segan menggunakan kekerasan fisik. Aag mendapat beasiswa KIP sebesar Rp.450.000,-, digunakan untuk membeli peralatan sekolah, sisanya diserahkan pada ibunya, untuk ditabung. Ternyata uang tabungan digunakan ibunya untuk membeli beras dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Aag menyatakan beasiswa tersebut sebenarnya cukup untuk membiayai kebutuhan sekolahnya selama satu tahun, tetapi uang itu habis untuk keperluan keluarganya. Aag bercita-cita menjadi seorang TNI AD dan membuka usaha kue untuk ibunya. Aag pernah sakit dan dibawa ke Puskesmas karena saat diberi obat-obatan yang ada di warung tidak sembuh. Ketika di Puskesmas, pihak Puskesmas merujuk ke Rumah Sakit, karena menderita sakit tipes yang parah. Aag, ibu dan adiknya sudah memiliki kartu BPJS Kesehatan gratis. Aag sangat berharap memiliki *handphone* android, dia ingin ibunya yang membelikannya seperti kawan-kawannya yang dibelikan oleh orang tuanya. Harapan itu hanyalah sebuah impian karena tidak mungkin ibunya mampu membelikan.

Kedepalan, Aln anak laki-laki, berusia 12 tahun kelas V SD, tinggal bersama ayah, ibu, kakak perempuannya Nb kelas VI SD dan dan adiknya Rh belum sekolah. Aln bekerja sebagai penjual kantong plastik dan petai, bekerja, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri supaya bisa terus bersekolah. Aln mengaku tidak merasa minder dan malu berkeliling menjual kantong plastik dan petai di pasar Panorama. Penghasilan yang diperolehnya sekitar Rp. 15.000,- -Rp.25.000,-, bila libur mencapai Rp. 40.000,- - Rp. 50.000,-,. Pendapatannya diserahkan kepada orang tuanya, dengan pembagian setengah untuk dirinya dan setengahnya untuk membantu keperluan rumah tangga. Ibunya setiap satu minggu sekali menabungkan uang Aln ke bank BRI yang ada di pasar. Uang tabungan itu jika diperlukan, diambil oleh ibunya untuk membeli keperluan Aln seperti alat-alat tulis dan sepatu sekolah dan tas, atau diambil untuk membeli baju lebaran. Aln hingga kelas V SD belum bisa naik sepeda, karena tidak punya sepeda, memiliki sepeda adalah keinginannya.

Ada temannya yang baik hati meminjaminya sebentar supaya Aln belajar, tetapi karena hanya tiap minggu dan hanya sebentar maka dia belum bisa bersepeda dengan lancar.

Kesembilan, Ms berumur 13 tahun kelas VII SMPN, anak pertama alm Br, ayahnya dan Re, ibunya, memiliki 2 adik laki-laki, berusia 8 tahun bernama Cr kelas II SD dan Ab berusia 9 bulan. Ayahnya meninggal ketika adik keduanya masih berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya karena kecelakaan lalu lintas. Setelah sekitar satu setengah tahun ayahnya meninggal, Ms memutuskan bekerja, karena ibunya ditipu oleh saudara sepupu dalam kerjasama dagang sembako. Ms berjualan krupuk. Penghasilannya sekitar Rp. 15.000,- - Rp. 40.000,-. Ms belum pernah mendapat beasiswa, ibu gurunya menjanjikan di tahun ajaran baru akan mendapatkan KIS Ms pernah mengalami pengalaman pahit, pada malam hari ketika melewati komplek perumahan dan krupuknya tinggal 3 bungkus, dipanggil sekelompok pemuda bertato. Ms menyangka akan membeli krupuknya, ternyata kelompok pemuda itu mengambil sisa dagangannya dan mengambil uangnya sambil menodongkan pisau. Ms merelakan uangnya dirampas dan pulang sambil menangis. Juragan tempat dia mengambil krupuk cukup baik hati, sang juragan memberi keringanan pada Ms untuk mengembalikan modalnya setengah dari modal dengan cara dicicil. Ms ingin seperti teman-temannya, bebas bermain dan beristirahat, tetapi kenyataan hidupnya berbeda dengan teman-temannya.

Kesepuluh, Hja, berusia 14 tahun kelas VIII SMPN, bekerja sebagai tukang parkir di depan apotek Paten di jalan Suprpto. Sudah hampir satu tahun dia bekerja sebagai tukang parkir, perjalanannya sebagai pekerja anak di sektor informal cukup panjang, sejak kelas IV SD sebagai penyemir sepatu. Ayahnya bekerja sebagai satpam dengan gaji kecil, ibunya berjualan ikan dengan modal kecil. Adiknya, Ro berumur 4 tahun, sering dibawa ibunya ke pasar. Hja bekerja berawal dari ketidakmampuan orang tuanya memenuhi kebutuhan sekolahnya seperti buku-buku Lembar Kerja Sekolah (LKS) yang harus dimiliki siswa. Setiap kali dia meminta uang pada ayah dan ibunya untuk membeli buku LKS, ayah ibunya selalu menjawab tidak punya uang. Bermodalkan 3 buah semir kaleng kecil warna hitam, coklat dan netral serta sikat semir dan kotak semir dipinjami temannya, Hja bekerja. Selanjutnya dapat menyisihkan uang minimal Rp.3000,- setiap harinya, sesekali Rp. 10.000,- sehingga dia bisa membeli buku LKS seperti teman-temannya. Pekerjaan ini dijalani hingga kelas VI. Pada saat semester kedua kelas VII SMP, dia memutuskan untuk bekerja lagi menjadi tukang parkir. Penghasilan bersih minimal Rp.30.000,- per harinya, pada hari libur mencapai Rp.50.000 – Rp. 70.000,-, Beberapa bulan setelah menjadi tukang parkir Hja bisa menabung di BRI yang kantornya berdekatan dengan tempat

kerjanya meskipun atas nama ayahnya, tetapi buku tabungan dan ATMnya tetap dipegang Hja. Hja sesekali bisa makan enak, yang paling dia sukai bila makan di KFC. Hja bercita-cita menjadi apoteker, karena kalau sedang beristirahat sebentar dia melihat pekerjaan apoteker sangat mudah hanya menyuruh anak buahnya meracik obat dan sang apoteker memeriksanya gajinya besar. Hja tahu gaji seorang apoteker itu besar dari para pekerja apotik, tetapi ibunya mengharap Hja jadi tentara.

Dari hasil wawancara di atas ada beberapa faktor penyebab anak bekerja di sektor informal yaitu :

- 1) Penyebab anak bekerja karena orang tuanya tidak bisa memberikan uang untuk keperluan sekolah seperti membeli LKS hingga buku, tas sepatu dan pakaian seragam sekolah serta uang jajan. Para orang tua pada umumnya hanya mampu memenuhi hak kelangsungan hidup anak berupa pemenuhan makan minum dan tempat tinggal. Hak tumbuh kembang anak, utamanya hak pendidikan tidak bisa dipenuhi orang tua, tetapi harus dipenuhi oleh anak-anak itu sendiri.
- 2) Tiga orang anak, orangtuanya lengkap, artinya memiliki ayah dan ibu, tetapi orangtuanya miskin. Satu anak, Ns, ada ayah ibu, tetapi ibunya adalah ibu tiri dan Ns merasa kurang diperhatikan oleh ibu tirinya. Ca, ditelantarkan oleh ayahnya, yang meninggalkan Ca, ibu dan adik-adiknya tanpa kabar berita. Lima orang anak, ayahnya meninggal dunia sehingga mereka harus bekerja untuk memenuhi keperluan sekolahnya sendiri. Faktor orang tua, dengan berbagai permasalahan menjadi penyebab anak-anak bekerja,
- 3) Pekerja di sektor informal mengaku bekerja karena kemauan sendiri, supaya memiliki penghasilan sendiri dan mempunyai uang jajan setiap hari. Skr, Ca, Ns mengaku pekerjaan yang dia lakukan atas kemauannya sendiri karena merasakan kemiskinan keluarganya Hja menyatakan disamping untuk memenuhi kebutuhan sekolah, dengan bekerja sesekali bisa makan enak, yaitu makan di KFC dan bisa menabung meskipun jumlahnya kecil.

Pada semua pekerja di sektor informal kehilangan beberapa hak-haknya yang telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu hak pendidikan, kesehatan dan hak untuk beristirahat dan rekreasi, yang diatur dalam Pasal 9 untuk pendidikan, Pasal 8 untuk hak kesehatan meskipun ada 6 keluarga anak pekerja di sektor informal yang sudah mendapat jaminan kesehatan. Selanjutnya Pasal 11 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014, mengatur tentang hak beristirahat, waktu luang, bergaul, bermain dengan teman sebaya, serta rekreasi bagi

seluruh anak Indonesia. Bisa dipastikan, pada anak-anak pekerja di sektor informal ini hak-hak tersebut tidak akan dinikmati, termasuk pada hari libur. Hari libur bagi pekerja anak, justru dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk bekerja supaya memperoleh penghasilan lebih banyak. Mimpi-mimpi Ns yang sering membayangkan bagaimana senangnya bila dia bisa makan di rumah makan bersama kedua orang tuanya dan adik2 tirinya berjalan bersama keluarganya, memang hanya sebatas mimpi saja. Hal yang sama tentu dialami oleh 9 orang anak seperti yang dialami dan dirasakan Ns.

2. Tanggung Jawab orang Tua Dalam Merealisasikan Perlindungan Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sebagai Penanggung Jawab Utama Perlindungan Anak

Dari hasil wawancara dengan orang tua, yaitu ayah atau ibunya, wali anak (nenek), pekerja anak di sektor informal, diperoleh jawaban sebagai berikut : pada umumnya orang tua mengakui telah sepenuh hati beranggung jawab melaksanakan perlindungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak. Tiga orang ayah yaitu Am, Nah, dan Mg, enam orang ibu yaitu St, Mer, Daw, Jli, Re, Es dan seorang nenek Sah, menyatakan sebagai orang tua mereka telah memenuhi kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal bagi anak-anaknya dan cucunya.

Pada umumnya para orang tua mengakui mereka memberi makan seadanya pada anak-anak, satu orang ibu Jli ibu Aag hanya memberi teh hangat manis setiap pagi pada anak-anaknya tanpa memberi sarapan atau bekal di sekolah. Hanya seorang ibu, Mg ibunya Aln menyatakan uang pemberian anaknya sebesar Rp. 10.000,- hingga Rp. 15.000,- dari anaknya dibelikan lauk berupa ikan, atau daging ayam potong atau telur secara bergantian untuk mencukupi asupan gizi anak-anaknya. Kadangkala lauk itu hanya satu kali makan atau siang, yang selalu ada adalah sayur, menurut Mg cukup untuk memberikan makanan sehat pada anak-anaknya. Semua orang tua menyatakan tidak pernah membelikan buah apalagi susu, yang penting anak-anak mereka bisa kenyang setiap hari.

Pada umumnya para orang tua mengaku sangat mengasahi anak-anaknya. Berbagai ungkapan disampaikan oleh orang tua sebagai berikut : St, ibu Rs menyatakan, makna anak baginya adalah amanah yang harus dibesarkan dengan baik agar dapat menolongnya ketika mereka sudah dewasa nanti. St mengaku dirinya mengalami kesulitan membesarkan anak-anaknya sendirian, sejak suaminya meninggal karena kecelakaan saat memanjat kelapa. Memenuhi kebutuhan anak-anaknya merupakan sebuah kewajiban yang harus dia lakukan sebagai ibu sekaligus ayah tanpa merasa terbebani. Sah nenek Ca, mengaku merasa terbebani mengasuh cucu-cunya, dia terpaksa mengurus cucu-cucunya karena anaknya harus mencari nafkah menggantikan suaminya yang telah meninggalkan

anak dan istrinya. Nah, ayah Ns berkata, anak perempuannya sangat berarti karena dia satu-satunya peninggalan istrinya almarhum, tetapi dia terpaksa membiarkan anaknya bekerja supaya bisa mempunyai uang jajan setiap hari. Mer, ibu Mna, sangat menyayangi anak perempuannya, sekaligus menyesali anaknya bekerja, dia tidak punya pilihan sejak suaminya meninggal. Sambil menunggu adik-adik Mna besar dia berharap anaknya bisa melanjutkan sekolahnya lagi mengikuti Progam Paket B dan A, supaya punya ijazah SMA. Daw, ibu Ph menyatakan anak merupakan milik berharga yang akan menjadi penolong bagi orang tua maupun keluarganya jika sudah besar nanti. Disamping itu anak baginya adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga meskipun mengalami kesulitan dalam membesarkannya karena penghasilannya kecil. Menurut Daw memenuhi kebutuhan anak-anaknya merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa merasa terbebani. Jli orang tua Aag mengatakan karena anaknya terlalu banyak, enam orang anak dia merasa terbebani terlebih ketika dua anak laki-laki tertua memilih menikah daripada membantunya mengurus adik-adiknya. Mg, bapak Aln menyatakan anak adalah harta yang paling berharga, sebenarnya dia sangat malu pada Aln yang harus bekerja memenuhi kebutuhan sekolahnya sendiri, di sisi lain dia mengaku gagal memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya. Re, ibu Ms, menyebutkan anak-anaknya adalah hal paling penting dalam hidupnya, hanya nasib yaitu sejak suaminya meninggal karena kecelakaan dan dia ditipu oleh saudaranya yang menyebabkan dia tidak bisa mengasahi anak-anaknya dengan nyata. Dia harus merelakan Ms bekerja. Dia berharap anak bayinya segera besar sehingga bisa diasuh sambil bekerja. Es, ibu Hja mengatakan, memang dia membiarkan anaknya bekerja, tetapi dengan bekerja Hja bisa memenuhi kebutuhan sekolah dan memenuhi kesenangannya. Dari pernyataan orang tua ini dapat disimpulkan sebagian besar sebenarnya sangat mengasahi anak-anaknya dan menjadi hal terpenting dalam hidup mereka. Ini makin dikuatkan ketika anak-anaknya sakit sangat peduli, berusaha merawat dan membelikan obat hingga membawa ke Puskesmas dan Rumah sakit.

Berdasar pernyataan orang tua ini dapat dikatakan orang tua hanya bisa memenuhi sebagian hak anak sesuai Pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh, berkembang secara jasmani saja. Hak untuk berkembang secara utuh dan berpartisipasi, seperti bersekolah, mendapat perhatian, kasih sayang dan kehangatan jarang mereka berikan pada anak-anak. Ini sesuai pernyataan Ns merasa kurang diperhatikan oleh ibu tirinya. Setiap kali meminta uang untuk keperluan sekolah atau uang jajan selalu dijawab tidak punya uang, sehingga memilih menjual kantong plastik untuk memenuhi kebutuhannya. Hal yang diinginkan dari

Ns orang tuanya adalah sesekali dia ingin diajak bermain-main atau pergi berjalan-jalan bersama orang tuanya, diajak makan di rumah makan sekeluarga. Ns juga menyatakan belum pernah bapak atau ibunya mengajak bermain, mengajari belajar atau membantunya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Keinginan Ns ini hanya sekedar mimpi-mimpinya saja yang tidak pernah terwujud dalam kehidupannya sebagai anak. Cerita seorang anak lainnya, Ca, ditelantarkan oleh ayahnya, ayahnya meninggalkan Ca, ibu dan adik-adiknya tanpa kabar berita, sehingga harus tinggal bersama neneknya Sah, karena ibunya harus mengurus kebun kopi di luar kota Bengkulu. Ibunya hanya satu kali sebulan mengunjungi Ca dan adik-adiknya selama 3 hari, lalu kembali ke kebun. Ca, setiap menjelang tidur, sambil berbaring di tempat tidur selalu ingin menceritakan pada neneknya kejadian sehari-hari yang dialami di sekolah dan di tempat bekerja, tetapi neneknya selalu tidak menanggapi karena tertidur. Keadaan ini menimbulkan kekecewaan pada diri Ca, dia merasa tidak ada tempat baginya untuk berbagi cerita atau berkeluh kesah. Hja menyatakan disamping untuk memenuhi kebutuhan sekolah, dia bekerja supaya sesekali bisa makan enak, karena orang tuanya tidak pernah memasak ayam, kecuali lebaran. Hja sangat menyukai ayam oleh karena itu dengan penghasilannya sendiri sesekali dia makan di KFC, disamping itu dia juga menabung meskipun jumlahnya kecil. Apa yang disampaikan oleh anak-anak ini menunjukkan orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi terbatas yaitu tempat tinggal, makan dan minum serba terbatas.

Hak pendidikan, bisa dikatakan semua orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Anak-anak bersekolah karena negara yang memberikan hak pendidikan anak. Pada tingkat SD dan SMP semua anak bisa bersekolah tanpa membayar uang sekolah, karena sudah ditanggung oleh negara. Pada anak-anak yang duduk di bangku SMA, negara juga memberi kesempatan anak-anak miskin bersekolah dengan cara memberi keringanan uang sekolah sesuai kemampuan orang tua. Semua orang tua tidak mampu membelikan alat perlengkapan sekolah seperti LKS, tas, sepatu dan seragam sekolah, anak-anak bisa memiliki alat kelengkapan sekolah karena mendapat bea siswa KIP, dibantu oleh Bazis atau tetangga dan keluarga yang berempati pada kebutuhan anak. Semua anak bisa menikmati uang jajan selama di sekolah karena hasil kerja keras mereka sendiri dan bukan pemberian orang tua.

Pemenuhan hak-hak anak seperti yang tergambar dalam Pasal 11 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014, kebutuhan beristirahat, memanfaatkan waktu luang, rekreasi dan bermain, semua orang tua tidak mampu memenuhi untuk anak-anaknya. Pada

hari libur justru menjadi peluang anak untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya dan serbagian besar orang tua membiarkan anak-anaknya bekerja lebih lama.

Penutup

Simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan yakni dalam faktor ekonomi, anak bekerja karena orang tuanya tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dari yang kecil seperti membeli Lembar Kerja Sekolah (LKS), uang jajan hingga buku, tas sepatu dan pakaian seragam sekolah, karena orang tuanya miskin. Penyebab anak bekerja supaya memperoleh penghasilan, guna mengimbangi ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kelangsungan pendidikannya anak-anaknya. Faktor ketidakberdayaan orangtua, karena orang tua sakit, penghasilan terbatas, ayah atau ibunya meninggal dan ditelantarkan (ditinggal pergi tanpa kabar berita) oleh ayahnya. Faktor kemauan sendiri (kemandirian) anak bekerja supaya memiliki penghasilan sendiri dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada semua anak yang menjadi pekerja di sektor informal kehilangan beberapa haknya yang telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu hak pendidikan, kesehatan dan hak untuk beristirahat dan rekreasi.

Tanggung jawab orangtua dalam merealisasikan perlindungan anak : Orang tua menyatakan telah sepenuh hati bertanggung jawab melaksanakan perlindungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak dalam wujud makan, minum dan tempat tinggal bagi anak-anaknya meskipun terbatas. Semua orang tua mengaku tidak pernah membelikan buah apalagi susu, yang penting anak-anak bisa kenyang setiap hari. Orangtua hanya bisa memenuhi sebagian hak anak sesuai Pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh, berkembang secara jasmani saja. Hak untuk berkembang secara utuh dan berpartisipasi, seperti bersekolah, mendapat perhatian, kasih sayang dan kehangatan tidak terpenuhi karena interaksi anak dan orangtua terbatas, hanya bertemu secara fisik malam hari saja. Hak pendidikan, semua orangtua tidak mampu memenuhinya Anak-anak bersekolah karena negara, pada tingkat SD dan SMP semua anak bisa bersekolah gratis. Di tingkat SMA, negara juga memberi kesempatan anak-anak miskin bersekolah dengan cara memberi keringanan uang sekolah sesuai kemampuan orang tua. Pemenuhan hak-hak anak seperti yang tergambar dalam Pasal 11 UU No. 23 Tahun 2002 Jo. UU No. 35 Tahun 2014, kebutuhan beristirahat, memanfaatkan waktu luang, rekreasi dan bermain, semua orang tua tidak mampu memenuhinya.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu Perlu koordinasi antara Dinas Pendidikan, sekolah, RT/RW dan kelurahan untuk mendata anak-anak miskin supaya bisa

memperoleh bea siswa Kartu Indonesia Pintar. Perlu koordinasi antara Dinas Kesehatan, RT/RW dan kelurahan untuk mendata keluarga-keluarga miskin supaya mendapat BPJS Kesehatan atau Kartu Indonesia Sehat secara gratis.

Daftar Pustaka

Buku

- Damartoto, Argyo. (2008). *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*, Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- Endrawati, Netty. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya, kediri, Fakultas Hukum Universitas Islam Kediri, dalam Jurnal Ilmu Hukum Refleksi Hukum, Edisi April.
- Gosita, Arif. (1989). *Masalah Perlindungan Anak*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Joyo Mulyo, Findo. (2018). *Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Penelantaran Anak Di Kota Bengkulu*, makalah Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak (HPPA)Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB.
- Mar`at. (1981). *Sikap Masyarakat, Perubahan Serta Pengukurannya*, Bandung : Eresco.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, Muhamad Ilham. (2017). *Faktor Penyebab Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Kota Bengkulu*, makalah Tugas Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak, Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB.
- Rosayu, Sinta. (2017). *Faktor-faktor Penyebab Pekerja Anak Di Sektor Informal Di Kota Bengkulu*, makalah Mata Kuliah Hukum Perlindungan Perempuan dan Anak (HPPA)Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB.
- Sitompul, Ruhut PHP dkk. (1994). *Sektor Informal Dalam PJP II : Siapa Yang Mau Peduli*, Jakarta, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Pemuda Pancasila Ruhut PHP Sitompul dkk, 1994, **Sektor Informal Dalam PJP II : Siapa Yang Mau Peduli**, Jakarta, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Pemuda Pancasila.
- Soemitro, Irma Setyowati. (1990). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Soedjono, Dirdjosisworo. (1974). *Kriminologi Ruang Lingkup Dan Cara Penelitian*, Bandung, Tarsito.
- Soerjono Soekanto. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI-Press.
- _____. (1988). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta : Rajawali Press.
- _____. (1990). *Ringkasan Penelitian Hukum Empiris*, Jakarta : IND-HILL-CO.
- Sub Direktorat Statistik Ketenagakerjaan. (2009). *Pekerja Anak Indonesia 2009*, Jakarta : PT Sigma Sarana.
- Tjandraningsih, Indrasari. (1995). *Pemberdayaan Pekerja Anak : Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak*, Bandung : Akatiga.
- UNICEF** , tanpa tahun , *Dunia Yang Layak Bagi Anak*.

Peraturan- peraturan

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Yo. Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Internet dan Media Massa

Carunia Mulya Firdausi, Mempersempit Disparitas Kemiskinan, artikel dalam Harian Kompas, 2 Februari 2019.

Liputan 6.com, jumlah pekerja anak di RI, diunduh pada tanggal 26 Februari 2019, jam 22.24, 2019.

<http://sp.beritasatu.com>, >home>, Masih Ada 16.290 Anak Jalanan di Indonesia diunduh 19 April 2019, jam 19.28.

Efendi, Jonaedi & Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, ed. 1, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2016.

Ismail, Tjip, *Potret Pajak Daerah di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2018.

Karianga, Hendra, *Politik Hukum dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*. Cet. 2.- Jakarta: Kencana, 2015.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Badan Pembinaan Hukum Nasional *Analisis dan Evaluasi tentang Pajak dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*

Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum (Edisi Revisi)*. Cet. 7. Jakarta: Kencana, 2011.

Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Disertasi*, Buku Ketiga. Cet. 4, Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.

Samidjo, *Ilmu Negara*. Bandung : Armico, 1986.

Suratman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2013.

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Tinjauan Singkat*. Ed. 1. Cet.17. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Teguh, Harrys Pratama, *Hukum Keuangan Negara*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2019.